

BAB VII
REFLEKSI PENDAMPINGAN PEREMPUAN
BERBASIS ASET

A. Berawal dari Pendekatan Berbasis Kemandirian

Pendampingan ekonomi perempuan yang dilakukan oleh fasilitator dalam memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki merupakan salah satu cara guna merubah mindset atau pola pikir perempuan khususnya ibu-ibu yang pasif sehingga dengan diadakannya pendampingan ini ibu-ibu dapat lebih memanfaatkan kreatifitasnya demi menambah perekonomian keluarga menjadi lebih baik. Salah satu upaya yang dilakukan fasilitator yakni sengaja diarahkan kepada ibu-ibu yang pasif agar bisa merubah dan berinisiatif secara mandiri untuk merubah status sosial dan ekonomi pada keluarga.

Dari kegiatan yang dilakukan oleh pendampingan selama kurun waktu kurang lebih 3 bulan berjalan secara berkelanjutan nampak hasil perubahan dari hasil pendampingan yang dilakukan, adapun perubahan yang paling utama yakni ibu-ibu mampu merubah pola pikir untuk dapat terus bergerak dalam ukm yang dimiliki agar dapat bersaing secara global dan dapat mengangkat drajat status sosial keluarga serta dapat membantu perekonomian keluarga yang lebih baik.

Selama pendampingan di lapangan, banyak sekali pengalaman dan tantangan baru yang dilalui fasilitator. Dari segi sosial, fasilitator juga dapat menciptakan suasana keakraban dan kekeluargaan yang baru terjalin meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama mengenal seluruh ibu-ibu yang sudah memiliki ukm maupun yang belum memiliki ukm. Langkah awal yang dilakukan oleh fasilitator yakni membangun kepercayaan, namun hal itu sangat tidak mudah karena awalnya fasilitator tidak mengenal ibu-ibu maupun pendamping dari Disperindag Kota Surabaya.

Pendampingan awal yang dilakukan oleh fasilitator yakni mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Disperindag Kota Surabaya diantaranya rapat setiap satu bulan sekali dimana dari pendekatan ini yang dilakukan oleh fasilitator untuk dapat membangun kepercayaan serta fasilitator mulai berinteraksi dan pengenalan diri dengan menjelaskan kedatangan fasilitator didepan seluruh ibu-ibu, alhasil ibu-ibu pun welcome dengan kedatangan fasilitator dan kamipun bisa berinteraks secara bebas dengan mulai bertukan pikiran.

Setelah menjalin hubungan yang baik, fasilitator mulai mengajak diskusi internal dengan beberapa kordinator salah satunya kordinator kampung kue Rungkut Lor Gg.2 beserta localleader dari Disperindag Kota Surabaya untuk mebicarakan mengenai kegiatan FGD (focus group discussion) yang akan diadakan oleh fasilitator dengan membahas mengenai kegiatan selanjutnya dari pendampingan

ini yakni mengadakan pelatihan khusus yang bekerja sama dengan Dinas terkait. Dengan melakukan pendekatan melalui kordinator dan local leader dari Disperindag Kota Surabaya diharapkan pendamping dapat lebih bebas untuk masuk dan berbaur dengan anggota ibu-ibu yang lain secara baik dan bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara detail dan mendalam.

Fasilitator setiap kali melakukan pendampingan selalu didampingi oleh local leader dari Disperindag Kota Surabaya karena ukm terkait dibawah naungan pemerintahan. Hal pertama yang dilakukan oleh faslitor yakni berbicara mengenai potens dan aset yang dimiliki oleh ibu-ibu. Lalu kegiatan selanjutnya fasilitator mulai melakukan pengamatan yang sesungguhnya hingga pendamping dan seluruh ibu-ibu tergabung dalam kondisi yang hangat untuk membahas secara mendalam. Dengan begini fasilitator dapat menggali informasi secara detail dan mendalam untuk mendapatkan data yang dibutuhkan demi melakukan pendampingan selanjutnya.

Pada saat pendampingan terdapat kendala yang menjadi suatu tantangan yang dilalui oleh fasilitator untuk bagaimana menghadapinya. Diantara salah satu kendala yakni sulitnya mencari informasi mengenai ibu-ibu yang pasif dan tidak mempunyai pekerjaa, karena terus terang hal itu dapat dilakukan dengan waktu yang cukup lama dan butuh banyak perizinan pula. Dengan cara melakukan diskusi internal bersama kordinator dan local leader dari Disperindag

pendamping berhasil menemukan sebagian data wanita yang pasif untuk diajak bergabung dan berkeaktifitas demi membantu perekonomian keluarga.

Dalam pengembangan masyarakat pentingnya gagasan perubahan dari bawah atau bottom-up, untuk pengembangan masyarakat. Gagasan menghargai pengetahuan, keterampilan, kebudayaan, sumber daya dan proses-proses local adalah penting. Disini yang dimaksud dengan menggunakan pendekatan bottom-up adalah untuk mencari minat, bakat, kemauan, dan potensi yang di punya oleh ibu-ibu pemilik ukm untuk terus mengasah kreatifitas dan inovatifnya. Pengertian mudahnya adalah pemberdayaan yang dilakukan dan dimulai dari apa yang mereka miliki dan apa yang ada di dalam diri mereka, potensi yang dimiliki adalah sebuah aset yang harus dikembangkan agar mereka tidak melakukan proses lama dalam memahami sesuatu karena pada dasarnya mereka memiliki, tetapi belum dimaksimalkan. Bila mengetahui aset dan potensi pada diri kita, maka akan mudah untuk melakukan usaha untuk keberlangsungan hidup dimasa kedepannya.¹

B. Peran Fasilitator dalam Pendampingan

Peran fasilitator adalah seseorang yang membantu sekelompok untuk memahami tujuan bersama dan membantu mereka untuk membuat rencana tercapai sesuai yang diinginkan, dan fasilitator tidak

¹ Ife, Jim & Tesoriero Frank. 2008. Community Development : Alternative Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Pustaka Pelajar

mengambil peran penting di dalam diskusi, hanya sebagai pendukung saja. fasilitator memiliki peran hanya sebagai menumbuhkan rasa percaya diri terhadap langkah atau rencana yang mereka inginkan serta menumbuhkan rasa kepemilikan atas aset disekitar mereka agar mereka bisa melakukan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Peran fasilitator adalah seseorang yang membantusekelompok untuk memahami tujuan bersama dan membantu mereka untuk membuat rencana tercapai sesuai yang diinginkan, dan fasilitator tidak mengambil peran penting di dalam diskusi, hanya sebagai pendukung saja. fasilitator memiliki peran hanya sebagai menumbuhkan rasa percaya diri terhadap langkah atau rencana yang mereka inginkan serta menumbuhkan rasa kepemilikan atas aset disekitar mereka agar mereka bisa melakukan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Fasilitator dan metode- metode pemberdayaan masyarakat ini sungguh mencemaskan, karna yang dibutuhkan pertama kali dalam kerjapendampingan masyarakat seringkali adalah empati dan keberpihakan. Beberapa kali fasilitator akan mencoba untuk membantu kelompok dalam mencapai konsensus pada setiap perselisihan yang sudah ada sebelumnya atau muncul dalam rapat sehingga memiliki dasar yang kuat untuk tindakan masa depan.

Fasilitator membangun kepercayaan kepada masyarakat untuk bisa mewujudkan mimpi kaum perempuan khususnya perempuan pasif agar maubergabung dengan mengikuti ukm yang telah tersedia dengan rajin mengikuti pelatihan-pelatihan yang di adakan guna dapat mengasah keterampilan dan kreatifitas tangan untuk dapat membuat kue atau membuat suatu hasil karya yang nantinya akan dipasarkan melalui sentra ukm dan dipasarkan di tempat lain guna dapat menambah perekonomian keluarga yang lebih baik. Kaum perempuan ini dibantu fasilitator untuk menuju perubahan yang lebih baik. Fasilitator membantukaum perempuan untuk mengajak perempuan pasif agar maubergabung belajar bersama dengan pemilik ukm yang sudah jaya dengan merujuk pada diskusi-diskusi yang disepakati bersama. Peran fasilitator disini hanya membantu untuk memastikan keinginan bersama mereka. Namun bertindak langsung tidak lain adalah kaum perempuan itu sendiri.